

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah tidak cukup dengan didatinya program pengajaran di dalam kurikulum, karena itu kurikulum selalu dilengkapi dengan berbagai petunjuk berikut program pelaksanaannya.

Pedoman-pedoman yang terdapat dalam kurikulum itu senantiasa meliputi pedoman khusus bagi setiap mata pelajaran yang ada dalam kurikulum, begitu juga petunjuk satuan pelajaran, petunjuk penilaian prestasi belajar siswa, bimbingan siswa dan petunjuk mengenai pelaksanaan administrasi dan supervisi sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa kurikulum itu dilengkapi dengan pedoman-pedoman praktek keguruan (Rana Natawijaya 1985:15).

Apabila memperhatikan keseluruhan kurikulum berikut serangkaian pelaksanaannya, maka akan tampak bahwa semua itu merupakan serentetan program yang sekaligus banyak memuat cara-cara pelaksanaannya. Dalam perangkat itu tidak terdapat petunjuk operasional yang menggambarkan di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, akan tetapi proses belajar mengajar itu sepenuhnya diserahkan kepada kemampuan guru yang telah dalam pendidikan prajabatan dan

pengalaman yang diperolehnya selama bekerja (Sastrapriadi, 1986:24).

Banyak guru yang kurang mampu melakukan pengelolaan proses belajar mengajar itu karena mereka kurang memiliki wawasan yang jelas mengenai dasar dan hakekat proses belajar mengajar serta penerapannya dalam kelas.

Mengingat hal tersebut, perlu kiranya dikembangkan suatu pendekatan dengan penjelasan yang dapat dengan mudah dicerna dan diterapkan oleh guru di dalam kelas. Cara tersebut dikembangkan menjadi strategi belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Suatu strategi yang efektif dan efisien akan tercipta apabila strategi itu dapat diterapkan dengan mudah dan dapat menunjang prestasi belajar siswa yang memadai dan langgeng. Kadar kelestarian prestasi belajar siswa sangat tergantung kepada keberartian apa yang dipelajari bagi diri sendiri. Keberartian bahan pengajaran itu sedikit banyak dipengaruhi oleh peran serta aktif siswa itu sendiri dalam keseluruhan belajar mengajar. Hasil dari belajar yang paling mengendap dan lestari pada diri siswa adalah hasil belajar yang paling berarti bagi dirinya dan yang diperolehnya dalam kegiatan belajar secara pribadi dan dihayati dengan sepenuhnya (Thomas Staton, 1978:21).

Dari keterangan tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran atau proses belajar mengajar, merupakan upaya untuk menyajikan materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang sudah diatur dari segi waktu yang dibutuhkan dan materi yang diberikan.

Kegiatan pembelajaran akan diperoleh sesuai dengan tujuan apabila kesesuaian antara waktu yang disediakan dengan materi yang diberikan. Di samping itu pula harus ada dua subjek yang saling aktif yaitu subjek guru aktif menyajikan materi pelajaran dan subjek siswa aktif memperhatikan materi pelajaran.

Kesesuaian antara waktu pertemuan dengan materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan diperoleh prestasi belajar yang tergolong kategori baik 7 (tujuh).

Berdasarkan studi pendahuluan di SLTP Negeri 1 Ciledug Kabupaten Cirebon, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam waktunya sering terganggu oleh kelas III sehingga siswa kelas I dan II sehingga waktu proses pembelajaran sangat sempit, hal ini terjadi pada catur wulan ketiga. Akan tetapi apabila melihat prestasi belajar siswa tahun 1999 lebih dari 60 % siswa memperoleh nilai cukup 6 (enam). Jadi masalahnya bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan waktu yang sedikit prestasi belajar siswa tergolong cukup ?

belajar yang tergolong cukup ?

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian adalah Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan empirik dengan melakukan studi lapangan.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam skripsi ini adalah yang mengandung ketidak jelasan, yaitu dengan waktu yang singkat belajar Pendidikan Agama Islam diperoleh hasil yang cukup di SLTPN 1 Ciledug.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pokok pembahasan, maka masalahnya dibatasi pada efisiensi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana strategi guru dalam menyajikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTPN 1 Ciledug ?

b. Bagaimana keadaan prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SLTPN Negeri 1 Ciledug ?

- c. Bagaimana keterkaitan antara langkah-langkah guru dalam menyajikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan prestasi belajar siswa catur wulan ketiga ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data tentang langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di SLTP Negeri 1 Ciledug pada catur wulan ketiga.
2. Untuk memperoleh data tentang keadaan prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam catur wulan ketiga.
3. Untuk memperoleh data tentang keterkaitan antara langkah-langkah guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam dengan prestasi belajar catur wulan ketiga.

D. Kerangka Pemikiran

Proses belajar mengajar yang dalam istilah lain dikenal dengan pembelajaran terdapat dua subjek yang saling aktif, pertama subjek guru aktif menyajikan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum dan subjek siswa aktif memperhatikan materi pelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Apabila dua subjek itu saling aktif maka akan diperoleh prestasi belajar yang tergolong lebih dari cukup (6) enam.

Tentang perlunya aktifitas belajar yang dilakukan siswa dijelaskan di dalam al-Qur'an surat 39, Al-Zumar, ayat 9, yaitu :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَبْصَارِ

Artinya : Katakanlah ! Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (Hasby Ash Shiddiqie, dkk. 1985:747).

Hanya dengan belajar yang aktif, sungguh-sungguh siswa akan menerima pelajaran yang disampaikan guru di dalam kelas. Adapun faktor lain yang dapat menunjang kemajuan belajar siswa (prestasi belajar) adalah :

1. Lingkungan Keluarga

Tanggung jawab pertama dan utama adalah orang tua memberi pendidikan kepada anak, dengan demikian bila kedua orang tua aktif memberi bimbingan belajar, mengawasi kemajuan belajar akan memberi pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Apalagi siswa lebih banyak waktu di lingkungan keluarga dan bertemu dengan orang-orang yang ada di lingkungannya. Sedikit besarnya kedua orang tua akan memberi pengaruh positif bila menyediakan sarana dan fasilitas untuk siswa belajar di rumah.

Keluarga merupakan pembina pertama pribadi anaknya, pendidikan dan perlakuannya menentukan kesehatan jiwa anaknya di kemudian hari, kehidupan keluarga yang ter-

cermin dalam hubungan suami istri dan sikap mental serta kehidupan moral dan agama keluarga merupakan contoh teladan yang akan menjadi bahan unsur yang diserap oleh anak dalam pribadinya nanti (Zakiah Daradjat, 1991:135).

Memperhatikan rujukan tersebut di atas, jelaslah bahwa orang tua dengan teladan yang baik dari segi perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya akan diwarisi oleh anak yang akan berhubungan dengan keluarga, sekolah dan masyarakat. Orang tua yang memberi teladan yang baik akan memberi pengaruh positif terhadap tingkah laku anak, sebaliknya bila kedua orang tua selalu mencerminkan akhlak yang kurang baik akan diwarisi oleh anak yaitu akhlak yang kurang baik pula. Oleh karena itu kehidupan beragama di lingkungan keluarga yang diterapkan oleh orang tua sangat menentukan sekali terhadap perilaku siswa.

2. Lingkungan Sekolah

Siswa sebagai anggota dari kondisi lingkungan sosial siswa di sekolah, baik buruknya kondisi lingkungan sekolah akan memberi pengaruh terhadap perilaku siswa. Seperti teman yang rajin belajar akan memberi motivasi pada siswa untuk rajin belajar, sebaliknya teman siswa yang kurang rajin belajar akan mengantarkan siswa malas untuk belajar di sekolah. Oleh karena itu perlu bagi orang tua untuk memperhatikan kondisi lingkungan sosial siswa yang kurang baik di sekolah.

Keadaan siswa terutama teman-teman siswa di sekolah, akan memberi pengaruh terhadap kemajuan belajar siswa, seperti dikemukakan oleh Slameto (1998:73) " pengaruh-engaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga".

3. Lingkungan Masyarakat

Siswa juga sebagai salah satu anggota masyarakat dan pasti akan bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ditemui oleh siswa teman-teman terpelajar dan sebagian bukan terpelajar. Teman yang terpelajar maka kegiatan sehari-hari selalu memikirkan kemajuan belajar di sekolah, sebaliknya teman yang kurang terpelajar jauh bahkan tidak

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, terpengaruh juga ke hal hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya, (Slameto, 1998:73).

Memperhatikan rujukan tersebut di atas, jelaslah bahwa kondisi lingkungan masyarakat akan memberi pengaruh pada siswa baik dari segi perilaku siswa juga kemajuan belajar, termasuk di dalamnya prestasi belajar dipengaruhi kondisi teman siswa di lingkungan masyarakat.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan Sumber Data

a. Data Teoretik

Data teoretik diperoleh dari sejumlah buku dan literatur lainnya yang ada hubungannya dengan judul skripsi untuk dijadikan sumber rujukan.

b. Data Empirik

Data empirik diperoleh dari objek penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara studi dokumentasi dan angket.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 1 Ciledug ada 889 dengan perincian sebagai berikut:

Kelas I = 475 siswa

Kelas II = 414 siswa

Jumlah = 889 siswa

b. Sampel

Dari 889 siswa diambil 10% untuk dijadikan sampel dengan demikian sampelnya ada 80 siswa. Pedoman mengambil sampel merujuk pendapat Suharsimi Arikunto (1998:107), yaitu :

Untuk sekedar ancer-ancer saja, apabila subjeknya kurang dari 100 maka dapat diambil semua sehingga sampelnya totalitas. Selanjutnya jika subjeknya itu lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10%-15 % atau 20 % - 25 % atau lebih tergantung kemampuan peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data fisik tentang sarana dan fasilitas dan data non fisik tentang kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pihak yang dihubungi, adalah Kepala Sekolah, guru-guru, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan staf Tata Usaha.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab dengan responden, pihak yang dihubungi, Kepala Sekolah, guru-guru, guru agama, staf tata usaha dan siswa.

c. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi dilakukan dengan mencatat peristiwa yang sudah terjadi dalam bentuk arsip yang ditempuh melalui Kepala Tata Usaha, dan guru Pendidikan Agama Islam.

d. Angket

Teknik angket dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia diberikan kepada 80 responden (siswa).

4. Teknik Analisis Data

a. Menggunakan Logika

Untuk jenis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dianalisis dengan menggunakan logika.

b. Korelasi

Untuk jenis data yang diperoleh melalui penyebaran angket dianalisis dengan menggunakan korelasi dengan rumus product moment, yaitu :

$$r_{XY} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2) (\sum Y^2)}}$$

Keterangan : r_{XY} = koefesien korelasi gejala X dan Y

XY = jumlah product dari X dan Y

X = gejala langkah-langkah guru agama

Y = gejala prestasi belajar siswa

Untuk mengetahui tingkat besar kecilnya korelasi digunakan rumus Nana Sudjana (1989:57), yaitu :

0,000 - 0,200 = hubungan rendah sekali

0,200 - 0,400 = hubungan rendah

0,400 - 0,600 = hubungan sedang

0,600 - 0,800 = hubungan tinggi

0,800 - 1,000 = hubungan tinggi sekali

Untuk sampai pada penggunaan rumus di atas, dilakukan skoring dengan menggunakan skala sikap pada seluruh alternatif jawaban yang disebarakan kepada siswa yaitu:

a). Alternatif jawaban a (baik), skor = 2

b). Alternatif jawaban b (cukup), skor = 1

c). Alternatif jawaban c (buruk), skor = 0

Dengan jumlah angket sebanyak 7 pertanyaan maka skor maksimal seorang siswa adalah $2 \times 7 = 14$.